Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global
Volume. 3, Nomor. 4 November 2026
e-ISSN: 3046-9856; p-ISSN: 3046-9872, Hal. 01-13
DOI: https://doi.org/10.61132/aeppg.v3i4.2548
Tersedia: https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG

Akuntansi Cabang pada Perusahaan Makanan Cepat Saji Berjaringan: PT Golqi Sukses Mulia

(Studi Kasus: Outlet Cabang Talasalapang, Kota Makassar)

Desi Ratna Dewi
Program Studi Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi : desiratnadewi@unm.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the structural relationship between the head office and branch office, analyze the coordination, recording, and financial reporting systems, and evaluate the conformity of branch accounting practices with branch accounting theory at PT Golqi Sukses Mulia, using a case study of the Talasalapang Branch Outlet, Makassar. This research applies a descriptive qualitative approach with data collected through structured interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (data reduction, data display, and conclusion drawing), and validated through source triangulation and member checking. The results show that the relationship between the head office and the branch is hierarchical and centralized, with the Area Manager serving as the main liaison. The branch accounting practice more closely resembles a partial centralization system, in which the branch only performs preliminary recording in the form of daily revenue reports via Excel that are confirmed by head-office accounting staff, without maintaining a general ledger or formal reciprocal accounts (Head Office Current Account and Branch Current Account). Of the eight aspects compared with branch accounting theory, only the supervision mechanism and head office-branch coordination were fully consistent with theory, while the reciprocal accounts, independent branch financial statements, funding model, and branch bank accounts were not yet consistent. The main challenges identified include miscommunication due to reliance on WhatsApp, unpredictable stock shortages, and reporting delays. This study recommends implementing a more integrated accounting information system and providing institutional bank accounts for each branch.*

Keywords: *Branch Accounting; Centralization; Financial Reporting System; Golqi Sukses Mulia; Head Office Relations.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur hubungan kantor pusat dan cabang, menganalisis sistem koordinasi, pencatatan, dan pelaporan keuangan cabang, serta mengevaluasi kesesuaian praktik akuntansi cabang dengan teori akuntansi cabang pada PT Golqi Sukses Mulia, dengan studi kasus pada Outlet Cabang Talasalapang, Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kantor pusat dan cabang bersifat hierarkis dan terpusat, dengan *Area Manager* sebagai penghubung utama. Penerapan akuntansi cabang lebih mendekati sistem sentralisasi parsial, yaitu cabang hanya melakukan pencatatan awal berupa laporan omset harian melalui *Excel* yang dikonfirmasi oleh akuntansi pusat, tanpa menyelenggarakan buku besar maupun rekening perantara formal (R/K Kantor Pusat dan R/K Kantor Cabang). Dari delapan aspek yang dibandingkan dengan teori akuntansi cabang, hanya mekanisme pengawasan dan koordinasi pusat-cabang yang sepenuhnya sesuai dengan teori, sementara rekening perantara, laporan keuangan mandiri cabang, model pendanaan, dan rekening bank cabang belum sesuai. Tantangan utama yang dihadapi meliputi miskomunikasi akibat ketergantungan pada *WhatsApp*, kekurangan stok barang, dan keterlambatan pelaporan. Penelitian ini merekomendasikan penerapan sistem informasi akuntansi yang lebih terintegrasi serta rekening bank institusional bagi setiap cabang.

Kata kunci: Akuntansi Cabang; Golqi Sukses Mulia; Hubungan dengan Kantor Pusat; Sentralisasi; Sistem Pelaporan Keuangan.

Naskah Masuk: 31 Juli 2026; Revisi: 31 Agustus 2026; Diterima: 20 September 2026; Terbit: 22 September 2026

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan perusahaan dagang saat ini semakin pesat, terutama perusahaan yang melakukan ekspansi usaha melalui pembukaan cabang di berbagai daerah. Strategi ini dilakukan untuk memperluas pangsa pasar, meningkatkan penjualan, serta mendekatkan produk kepada konsumen. Ekspansi merupakan suatu usaha untuk mengembangkan atau memperluas jaringan usaha perusahaan baik dalam produksi maupun distribusi (Nurul et al., 2024). Dalam praktiknya, perusahaan yang memiliki banyak cabang memerlukan sistem pengelolaan yang baik agar seluruh aktivitas operasional tetap berjalan efektif dan efisien.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan perusahaan bercabang adalah hubungan antara kantor pusat dan cabang, yang mencakup koordinasi operasional, sistem pelaporan, pengelolaan keuangan, serta pengawasan terhadap aktivitas cabang. Kantor pusat memiliki tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan secara keseluruhan, sedangkan kantor cabang bertanggung jawab atas kegiatan operasional di wilayah tertentu (Ramadhan et al., 2024). Sistem yang terstruktur dan komunikasi yang efektif menjadi kunci utama keberhasilan pengelolaan cabang. Tanpa adanya sistem yang kuat dan terintegrasi, laporan dari cabang dan kantor pusat dapat tidak sinkron, menghambat evaluasi kinerja yang akurat, dan bahkan berisiko pada kesalahan dalam pengambilan keputusan (Puspitasari & Wulandari, 2020). Faktanya, seringkali terdapat kesenjangan informasi antara laporan keuangan cabang dan kantor pusat akibat kurangnya integrasi sistem, yang berujung pada laporan yang tidak akurat dan pengambilan keputusan yang kurang tepat (Purnomo & Mulyani, 2022).

Fenomena ini dapat dilihat pada PT Golqi Sukses Mulia, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang usaha makanan cepat saji dengan jaringan cabang yang cukup luas. Berdasarkan hasil wawancara, perusahaan ini memiliki lebih dari 50 cabang yang tersebar di berbagai daerah seperti Makassar, Maros, Sengkang, Palopo, hingga Malang, dengan setiap cabang dipimpin oleh seorang *leader* yang bertanggung jawab atas operasional harian dan pelaporan kepada kantor pusat. Dalam praktiknya, hubungan antara kantor pusat dan cabang di perusahaan ini masih mengandalkan komunikasi melalui aplikasi pesan seperti *WhatsApp* dan penggunaan laporan berbasis *Excel*. Meskipun sistem ini berjalan, ditemukan beberapa kendala seperti keterlambatan laporan, potensi kesalahan pencatatan, serta masalah komunikasi antara cabang, gudang, dan pihak accounting. Penggunaan rekening pribadi untuk operasional cabang juga menjadi fenomena menarik untuk dikaji dari sisi akuntansi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan *(gap)* antara praktik di lapangan dengan teori akuntansi cabang yang umumnya menekankan penggunaan sistem yang terintegrasi, pencatatan yang terstandarisasi, serta pengendalian internal yang kuat. Oleh

karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana hubungan antara kantor pusat dan cabang serta bagaimana penerapan sistem akuntansi cabang di PT Golqi Sukses Mulia, dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) bagaimana struktur hubungan antara kantor pusat dan cabang di PT Golqi Sukses Mulia; (2) bagaimana sistem koordinasi, pencatatan, dan pelaporan keuangan cabang; dan (3) apakah penerapan akuntansi cabang sudah sesuai dengan teori yang berlaku.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan struktur hubungan antara kantor pusat dan cabang di PT Golqi Sukses Mulia; (2) menganalisis sistem koordinasi, pencatatan, dan pelaporan keuangan pada cabang; serta (3) mengevaluasi kesesuaian praktik akuntansi cabang dengan teori yang berlaku. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akuntansi cabang pada perusahaan dagang yang memiliki banyak unit usaha. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan sistem koordinasi, pencatatan, dan pelaporan keuangan antara kantor pusat dan cabang, menjadi referensi tambahan bagi akademisi, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian dan Definisi Cabang

Menurut Drebin (2013), sebuah kantor cabang *(branch office)* merupakan entitas yang didirikan oleh sebuah perusahaan induk atau kantor pusat *(head office)*. Telaumbanua *et al*., (2025) menyatakan bahwa perusahaan cabang merupakan entitas yang dikendalikan oleh induk, misalnya melalui kepemilikan mayoritas atau kekuasaan dalam penentuan kebijakan operasional/keuangan, sehingga seluruh laporan keuangan cabang harus digabungkan ke dalam laporan keuangan konsolidasian perusahaan induk. Sementara itu, Yunus dan Harnanto (2018) mendefinisikan cabang sebagai entitas yang berusaha dan bekerja sebagai unit (usaha) yang berdiri sendiri tetapi tetap dikontrol oleh kantor pusat, di mana tingkat kebebasan berdiri sendiri yang diberikan kepada suatu cabang ditetapkan oleh kantor pusat. Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cabang perusahaan merupakan bagian dari perusahaan induk yang beroperasi di lokasi berbeda untuk menjalankan aktivitas usaha. Meskipun memiliki tingkat kemandirian dalam operasional, cabang tetap berada di bawah pengendalian kantor pusat dan tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah.

Berbeda dengan agen ataupun cabang, kantor pusat merupakan unit organisasi utama dalam perusahaan yang memiliki otoritas tertinggi dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan strategis, termasuk mengkoordinasikan dan mengawasi operasional

cabang maupun agen. Seluruh kebijakan penting seperti penetapan harga, syarat penjualan, pengelolaan keuangan, serta penyusunan laporan keuangan terpusat berada di bawah tanggung jawab kantor pusat, yang juga menjadi pihak yang melakukan transaksi utama dengan pihak eksternal serta menanggung keseluruhan risiko usaha perusahaan.

Karakteristik dan Jenis Cabang

Ciri operasional cabang perusahaan dagang meliputi: aktivitas pembelian dan penjualan barang fisik tanpa mengubah bentuk barang; penyimpanan barang dagang (inventori) dalam gudang atau area penyimpanan sendiri; transaksi rutin berulang seperti penjualan tunai maupun kredit serta retur; penerapan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi untuk memproses data penjualan; pengelolaan laba dari selisih harga jual dan harga pokok penjualan (HPP) serta beban operasional; dan audit operasional pada persediaan untuk meminimalkan kerusakan atau penyalahgunaan (Sinthia & Setyarini, 2021).

Menurut Yunus dan Harnanto (2018), kantor cabang memiliki wewenang untuk menjual barang dari persediaan yang dibentuknya dan melaksanakan transaksi dengan pihak ketiga, sehingga berfungsi sebagai unit usaha yang berdiri sendiri di bawah seorang manajer cabang yang bertanggung jawab langsung kepada manajemen puncak di kantor pusat. Manajer cabang wajib melaporkan volume aktivitas dan hasil usaha cabang kepada kantor pusat, sementara wewenang kantor pusat mencakup pengelolaan seluruh aktivitas bisnis, perencanaan strategis, pengambilan keputusan tertinggi, serta pengawasan operasional perusahaan dan kantor cabang (Ramadhan *et al*., 2024).

Berdasarkan tingkat kewenangannya, cabang dapat dibedakan menjadi dua jenis. Cabang penuh *(full branch)* adalah unit usaha yang memiliki kewenangan luas dalam menjalankan aktivitas operasional maupun pencatatan akuntansi, mampu menyusun laporan keuangan secara mandiri tanpa selalu bergantung pada kantor pusat (Ramadhan *et al*., 2024). Sebaliknya, cabang terbatas *(dependent/limited branch)* memiliki kewenangan terbatas dan operasionalnya sangat bergantung pada kantor pusat; cabang jenis ini umumnya hanya menjalankan fungsi tertentu seperti penjualan, sementara pencatatan dan pelaporan keuangan dilakukan oleh pusat.

Hubungan Kantor Pusat dan Cabang

Hubungan Kantor Pusat & Cabang merupakan hubungan antara Kantor Pusat (utama) dengan kantor pengembangan/perwakilan yang skala usahanya lebih kecil dan merupakan bagian dari Kantor Pusat yang tersebar di daerah-daerah lain (Wulandari & Handayani, 2020). Kantor pusat berperan sebagai pengarah utama, sedangkan kantor cabang melaksanakan aktivitas operasional di lapangan, sehingga diperlukan koordinasi agar setiap kebijakan dan

instruksi pusat dapat dijalankan secara optimal oleh cabang (Ramadhan *et al*., 2024). Meskipun cabang bekerja sebagai unit usaha yang berdiri sendiri, cabang tetap dikontrol oleh kantor pusat melalui pemeriksaan laporan keuangan, evaluasi kinerja berkala, pengendalian kas dan persediaan, serta audit internal (Yunus & Harnanto, 2018).

Mekanisme kerja cabang menurut Yunus dan Harnanto (2018) meliputi: (a) cabang diberi modal kerja berupa kas, barang dagangan, maupun aktiva lain oleh kantor pusat; (b) cabang dapat membeli barang dagangan dari pihak ketiga untuk memenuhi permintaan lokal yang tidak dapat dipenuhi kantor pusat; dan (c) cabang melakukan aktivitas penjualan, mulai dari mendapatkan pembeli, mengirimkan barang, membuat faktur penjualan, menagih piutang, hingga menyimpan uang di rekening banknya sendiri.

Akuntansi Cabang: Sentralisasi dan Desentralisasi

Metode pencatatan akuntansi cabang dapat dilakukan melalui dua cara, sistem sentralisasi dan desentralisasi (Bandi, 2018). Pada sistem sentralisasi, pembukuan atas transaksi yang terjadi di cabang diselenggarakan sepenuhnya oleh kantor pusat, sementara cabang hanya bertugas mengumpulkan dan mengirimkan dokumen transaksi. Sistem ini meningkatkan efisiensi biaya administrasi dan menjaga keseragaman prosedur, tetapi berpotensi menimbulkan keterlambatan informasi (Yunus & Harnanto, 2018). Pada sistem desentralisasi, setiap cabang menyelenggarakan pembukuan atas transaksinya secara lengkap, mencatat ke dalam jurnal, buku besar, serta menyusun laporan keuangan sendiri layaknya unit usaha yang berdiri sendiri, dengan hubungan antara cabang dan pusat tetap dicatat melalui rekening timbal balik. Sistem ini memberikan informasi yang lebih cepat namun memerlukan sumber daya yang lebih besar di tingkat cabang.

Rekening perantara merupakan akun yang menghubungkan pembukuan kantor cabang dan kantor pusat, yaitu rekening R/K Kantor Pusat pada pembukuan cabang dan rekening R/K Kantor Cabang pada pembukuan kantor pusat. Kedua rekening tersebut bersifat timbal balik *(reciprocal)* dan setiap transaksi yang melibatkan kedua pihak harus dicatat secara simultan oleh kedua entitas, sehingga kedua akun ini harus selalu dalam posisi saldo yang sama sebelum dilakukan eliminasi dalam penyusunan laporan keuangan gabungan. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pencatatan ganda.

Praktik pelaporan transaksi *intercompany* yang tidak sistematis akibat ketiadaan pencatatan jurnal timbal balik antara kantor pusat dan cabang menyebabkan ketidakakuratan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian dan berpotensi menciptakan distorsi dalam perhitungan laba. Nuansari & Ratri (2022) yang melakukan pemetaan riset teori agensi menegaskan bahwa keberadaan hubungan keagenan antara kantor pusat sebagai *principal* dan

cabang sebagai agen memerlukan mekanisme pencatatan yang transparan dan dapat dipertanggungjawabkan melalui sistem akun timbal balik *(reciprocal)* untuk meminimalkan asimetri informasi.

Laporan Keuangan Cabang

Cabang yang menyelenggarakan pembukuan secara mandiri juga menyusun laporan keuangan untuk mengetahui hasil operasionalnya, meskipun secara ekonomis cabang tetap merupakan bagian dari keseluruhan fungsi perusahaan (Yunus & Harnanto, 2018). Jenis laporan keuangan cabang meliputi laporan laba rugi cabang, yang menyajikan pendapatan dan beban selama periode tertentu, serta neraca cabang, yang menyajikan posisi aset, kewajiban, dan hubungan dengan kantor pusat melalui rekening kantor pusat. Namun, dalam banyak kasus, cabang tidak menyusun laporan keuangan lengkap, melainkan hanya menyediakan data transaksi yang nantinya diolah oleh kantor pusat. Hal ini sering terjadi pada usaha yang masih menggunakan sistem manual atau belum terintegrasi secara digital (Utami *et al*., 2023). Laporan keuangan yang telah disusun oleh cabang selanjutnya digabungkan dengan laporan kantor pusat melalui tahapan penggabungan akun sejenis, eliminasi akun timbal balik, eliminasi transaksi internal, dan penyusunan laporan keuangan gabungan sebagai satu kesatuan usaha.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik hubungan kantor pusat dan cabang serta penerapan akuntansi cabang pada berbagai jenis usaha. Ramadhan *et al*. (2024) meneliti perlakuan akuntansi hubungan kantor pusat dan kantor cabang pada usaha Papaben donut *Coffee & Eatery* menggunakan metode kualitatif berbasis wawancara. Penelitian tersebut berfokus pada sistem sentralisasi dan menemukan bahwa penerapan sistem tersebut telah mencapai tingkat kesesuaian sekitar 75% terhadap teori hubungan kantor pusat dan cabang, yang mengindikasikan bahwa praktik di lapangan secara umum telah mendekati kerangka teoretis meskipun belum sepenuhnya sesuai.

Sejalan dengan hal tersebut, Sinurat *et al*. (2023) melakukan penelitian kualitatif terhadap UD. Sinar Terang dengan menyoroti aspek transaksi internal dan penyusunan laporan gabungan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penyusunan jurnal eliminasi dan pencatatan transaksi internal merupakan prasyarat penting agar laporan keuangan gabungan yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi keuangan secara akurat. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Roefinal *et al*. (2017) dalam penelitiannya pada UD. Pasifik Elektrik yang menunjukkan bahwa hubungan antara kantor pusat dan cabang tercermin secara nyata melalui

transaksi internal, seperti pengiriman barang, setoran kas, serta proses eliminasi dalam penyusunan laporan konsolidasi.

Pada tataran yang lebih konseptual, Saragih *et al*. (2026) melakukan tinjauan literatur sistematis mengenai sistem akuntansi untuk struktur pusat, agen, dan cabang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompleksitas struktur organisasi yang melibatkan pusat, agen, dan cabang secara bersamaan menuntut sistem akuntansi yang mampu mengintegrasikan seluruh entitas tersebut secara konsisten, sehingga konsistensi pencatatan menjadi variabel kunci dalam efektivitas sistem akuntansi bercabang. Adapun Telaumbanua *et al*. (2025) mengkaji penerapan PSAK No. 65 dalam penyusunan laporan keuangan Toko Cabang XYZ dan menemukan bahwa penerapan standar tersebut belum berjalan sepenuhnya, terutama pada tahap eliminasi akun timbal balik saat proses konsolidasi laporan keuangan dilakukan.

Secara keseluruhan, kelima penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan pola yang konsisten, yaitu bahwa keberhasilan penerapan akuntansi cabang sangat ditentukan oleh ketersediaan rekening timbal balik, kelengkapan jurnal eliminasi, serta konsistensi pencatatan antara kantor pusat dan cabang. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada usaha berskala kecil hingga menengah dengan jumlah cabang yang terbatas, serta belum banyak menyoroti aspek informalitas dalam sistem komunikasi dan pengelolaan dana cabang. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan *(novelty)* dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji fenomena penggunaan rekening pribadi dan komunikasi informal berbasis *WhatsApp* dalam pengelolaan hubungan kantor pusat dan cabang, pada konteks perusahaan waralaba makanan cepat saji lokal berskala menengah dengan jaringan lebih dari 50 outlet.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik hubungan kantor pusat dan cabang sebagaimana terjadi di lapangan, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang memaknai data lebih dari sekadar angka (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di outlet Golqi Chicken Talasalapang, Jl. Talasalapang No. 32M, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, pada Maret–April 2026. Lokasi ini dipilih karena merepresentasikan cabang aktif dengan fungsi operasional lengkap, memiliki keterkaitan langsung dengan sistem koordinasi kantor pusat, dan mendapat dukungan penuh dari perusahaan. Subjek penelitian ditentukan melalui *purposive sampling*, yaitu Rusdi selaku *Leader Outlet* Cabang Talasalapang yang mengelola operasional harian sekaligus menjadi penghubung antara cabang dan kantor pusat. Objek penelitian mencakup empat dimensi:

koordinasi operasional, pencatatan dan pembukuan cabang, alur pengiriman dana dan barang, serta pelaporan keuangan cabang ke kantor pusat.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Wawancara terstruktur menjadi teknik utama dengan menggunakan 30 butir pertanyaan yang terbagi dalam delapan bagian tematik (profil informan, struktur cabang dan agen, koordinasi pusat–cabang, pencatatan, pelaporan keuangan, pengelolaan dana, pengiriman barang, dan tantangan yang dihadapi). Observasi dilakukan terhadap aktivitas pencatatan omset harian via *Excel*, pelaporan melalui *WhatsApp*, serta alur barang dan komunikasi di lapangan (Sugiyono, 2019). Teknik ketiga yaitu dokumentasi difokuskan pada SOP outlet, struktur organisasi, alur *Purchase Order* (PO), dan format laporan harian; laporan keuangan perusahaan tidak dapat diakses karena bersifat rahasia, sehingga keterbatasan ini diatasi melalui wawancara mendalam dan observasi.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña sebagaimana dikutip dalam Nurfajriani *et al*. (2024), yang berlangsung secara siklikal melalui tiga tahap: reduksi data (menyaring data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai tiga rumusan masalah), penyajian data (menyusun temuan dalam tabel ringkasan dan narasi deskriptif per tema), dan penarikan kesimpulan (membandingkan temuan lapangan dengan teori akuntansi cabang secara sistematis dan berkelanjutan). Keabsahan data diuji melalui dua strategi, yaitu triangulasi sumber, dengan membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen perusahaan (Sugiyono, 2019), serta *member check*, yaitu konfirmasi balik kepada informan atas interpretasi peneliti untuk memastikan kesesuaiannya dengan maksud yang disampaikan (Nurfajriani *et al*., 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan *Leader* Outlet Cabang Talasalapang, Rusdi, menunjukkan bahwa PT Golqi Sukses Mulia telah mengoperasikan lebih dari 50 cabang yang tersebar dari Kota Makassar, beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Selatan, hingga Kota Malang, Jawa Timur, dengan setiap outlet dipimpin oleh seorang *leader* yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional di cabangnya. Perusahaan ini tidak menggunakan sistem keagenan dan hanya mengenal dua tingkatan unit usaha, yaitu kantor pusat sebagai pusat kendali dan outlet cabang sebagai ujung tombak pelayanan kepada konsumen. Temuan ini sejalan dengan karakteristik cabang sebagaimana dikemukakan Yunus dan Harnanto (2018), yang mendefinisikan cabang sebagai entitas yang bekerja sebagai unit usaha berdiri sendiri namun tetap di bawah pengendalian kantor pusat, serta selaras dengan Drebin (2013) yang mendefinisikan kantor cabang sebagai entitas yang dibentuk oleh perusahaan induk. Ditinjau

dari jenisnya, outlet PT Golqi mendekati kategori cabang terbatas (*dependent branch*), karena pencatatan akuntansi sebagian besar dikendalikan oleh pusat sementara cabang hanya menjalankan fungsi operasional dan input data dasar, sebagaimana juga ditemukan oleh Ramadhan *et al*. (2024) pada sistem serupa.

Koordinasi antara kantor pusat dan cabang dijalankan melalui mekanisme berlapis, dengan *Area Manager* berperan sebagai jembatan utama antara kantor pusat dan para *leader* cabang di lapangan. *Leader* cabang menyampaikan perkembangan dan permasalahan outlet kepada *Area Manager* setiap hari, sementara pemantauan kinerja dilakukan melalui kunjungan tim audit mingguan atau pada setiap pergantian *shift* untuk memverifikasi laporan operasional dan kondisi persediaan gudang. Sistem komunikasi masih mengandalkan *WhatsApp* sebagai sarana utama, termasuk grup khusus pemesanan barang yang memungkinkan *leader* outlet mengajukan permintaan langsung kepada gudang. Peran *Area Manager* sebagai penghubung ini mencerminkan struktur hierarki yang sesuai dengan teori, di mana outlet mengelola pelayanan dan penjualan sedangkan pengawasan keuangan dan audit menjadi kewenangan penuh kantor pusat. Dengan demikian, dari sisi struktur dan koordinasi, praktik di PT Golqi Sukses Mulia telah selaras dengan kerangka teoretis hubungan kantor pusat dan cabang.

Berbeda dengan aspek struktur dan koordinasi, sistem pencatatan akuntansi cabang menunjukkan kesenjangan yang lebih nyata terhadap teori. Setiap hari, *leader* outlet mencatat data omset ke dalam lembar kerja *Excel* yang mencakup total pendapatan, jumlah pelanggan, volume penjualan, serta pengeluaran operasional, kemudian melaporkannya kepada bagian akuntansi pusat melalui *WhatsApp* disertai foto bukti transfer untuk dikonfirmasi. Rekonsiliasi dilakukan pada hari yang sama, dan setiap selisih diselesaikan di tingkat outlet sebelum dikomunikasikan ke pusat. Outlet Talasalapang dibebankan target omset harian sebesar Rp7.500.000, dengan besaran target yang berbeda antar outlet sesuai *grade* dan lokasi. Pola ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi cabang di PT Golqi Sukses Mulia lebih mendekati sistem sentralisasi parsial. Yunus dan Harnanto (2018) mendefinisikan sistem sentralisasi sebagai pembukuan yang diselenggarakan sepenuhnya oleh kantor pusat, di mana cabang hanya mengumpulkan dan mengirim dokumen transaksi. Kondisi di lapangan mendekati pola ini karena outlet hanya melakukan pencatatan sementara yang dikonfirmasi pusat, namun berbeda dari desentralisasi penuh, di mana cabang seharusnya memiliki buku besar dan rekening timbal balik sendiri, yang tidak ditemukan di Cabang Talasalapang.

Perbandingan yang lebih rinci antara teori akuntansi cabang dan praktik di lapangan memperlihatkan pola yang konsisten dengan temuan tersebut. Dari segi laporan keuangan, teori mewajibkan cabang menyusun laporan laba rugi dan neraca secara mandiri, sementara

praktiknya cabang hanya menyampaikan data omset dan stok harian tanpa laporan keuangan mandiri. Pada aspek konsolidasi, laporan telah digabungkan secara bertingkat per area, namun eliminasi akun timbal balik belum dilakukan secara formal, sehingga hanya sebagian yang sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian yang lebih tegas terlihat pada model pendanaan, di mana teori mengharuskan pusat memberi modal kerja kepada cabang, sedangkan pada praktiknya cabang membiayai operasionalnya secara mandiri dari pendapatan harian tanpa menerima kiriman dana dari pusat.

Kondisi tersebut juga terjadi pada rekening bank cabang: alih-alih memiliki rekening institusional tersendiri sebagaimana disyaratkan teori, cabang menggunakan rekening pribadi *leader* yang bertugas untuk menampung dan mengelola dana operasional, sebuah praktik yang berisiko dari sisi akuntabilitas keuangan. Dari delapan aspek yang dianalisis, hanya mekanisme pengawasan dan koordinasi pusat–cabang yang sepenuhnya sesuai dengan teori; empat aspek tidak sesuai (rekening perantara, laporan mandiri cabang, pendanaan, dan rekening bank), sedangkan dua aspek sesuai sebagian (metode pencatatan dan konsolidasi). Dengan demikian, penerapan akuntansi cabang di PT Golqi Sukses Mulia secara keseluruhan belum sepenuhnya memenuhi standar akuntansi cabang yang ideal sebagaimana diatur dalam literatur.

Pada aspek pelaporan, sistem yang diterapkan berlangsung dalam dua jenjang, yaitu pelaporan harian dari outlet kepada akuntansi yang mencakup omset dan rekap barang gudang, serta pelaporan bulanan dari akuntansi kepada kantor pusat dengan *cut-off* setiap tanggal 28, di mana konsolidasi dilakukan bertingkat per area sebelum diteruskan ke akuntansi pusat. Pola dua jenjang ini relevan dengan kerangka Yunus dan Harnanto (2018), yang menegaskan bahwa cabang merupakan bagian dari keseluruhan fungsi perusahaan sehingga seluruh laporan harus dikompilasi menjadi laporan gabungan. Sejalan dengan Telaumbanua *et al*. (2025), yang menekankan bahwa laporan keuangan cabang harus digabungkan ke dalam laporan konsolidasian perusahaan induk. Meskipun proses konsolidasi bertingkat ini secara substansial mencapai tujuannya, ketiadaan rekening timbal balik formal menyebabkan eliminasi akun tidak dapat dilakukan secara sistematis, dan ketiadaan laporan laba rugi/neraca per cabang membatasi kemampuan evaluasi kinerja individual cabang. Hambatan lain yang teridentifikasi adalah keterlambatan input laporan dari sebagian *leader* outlet, yang berpotensi mengganggu kelancaran konsolidasi meskipun laporan gabungan tetap menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial.

Terkait pengiriman barang, mekanisme *Purchase Order* (PO) dijalankan setiap lima hari sekali, dengan outlet menyusun rekap barang keluar dan mengajukan PO yang setelah dikonfirmasi akuntansi akan tiba dalam satu hingga dua hari berikutnya, disertai surat jalan

sebagai bukti fisik pengiriman. Apabila ditemukan selisih atau stok minus, tim audit turun langsung ke outlet untuk pemeriksaan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pengawasan atas arus barang antara pusat dan cabang telah berjalan cukup terstruktur, meskipun keseluruhan proses masih bergantung pada koordinasi manual antara outlet, akuntansi, dan *warehouse*.

Secara keseluruhan, tantangan utama yang dihadapi dalam pengelolaan hubungan kantor pusat dan cabang mencakup tiga persoalan yang saling berkaitan, yaitu miskomunikasi, kekurangan stok mendadak, dan keterlambatan laporan akibat ketidakhadiran bagian akuntansi. Ketergantungan penuh pada *WhatsApp* untuk mengelola lebih dari 50 cabang yang tersebar dari Makassar hingga Malang berpotensi menimbulkan distorsi informasi, sementara audit operasional atas persediaan menjadi instrumen penting untuk mencegah kekurangan stok (Sinthia & Setyarini, 2021). Keterlambatan laporan yang terjadi menunjukkan ketergantungan tinggi pada individu tertentu tanpa mekanisme cadangan, sebuah titik lemah yang mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan hubungan kantor pusat dan cabang pada PT Golqi Sukses Mulia saat ini masih sangat bergantung pada individu dan komunikasi informal, serta belum didukung oleh infrastruktur sistem informasi akuntansi yang terstruktur sebagaimana disyaratkan dalam teori akuntansi cabang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kantor pusat PT Golqi Sukses Mulia dan outlet Cabang Talasalapang berjalan secara hierarkis dan terpusat. Kantor pusat mengendalikan seluruh kebijakan strategis, keuangan, dan operasional, sementara setiap outlet dipimpin *leader* yang bertanggung jawab atas operasional harian dengan *Area Manager* sebagai penghubung utama. Pada aspek akuntansi, penerapannya lebih mendekati sentralisasi parsial, di mana outlet hanya mencatat omset dan pengeluaran harian (via *Excel*) yang dikonfirmasi akuntansi pusat, tanpa pembukuan lengkap, buku besar, maupun rekening perantara formal. Proses pelaporan berlangsung dua jenjang (harian ke bagian akuntansi dan bulanan ke pusat dengan *cut-off* tanggal 28) dengan konsolidasi manual bertingkat per area. Meski secara substansial tujuannya tercapai, namun ketiadaan rekening timbal balik formal membuat eliminasi akun tidak dapat dilakukan secara sistematis. Kesenjangan ini diperparah tantangan operasional berupa miskomunikasi akibat ketergantungan pada aplikasi pesan *WhatsApp*, kekurangan stok yang tidak terprediksi, dan keterlambatan pelaporan saat akuntansi berhalangan tugas menunjukkan sistem pengelolaan yang masih sangat bergantung pada individu dan belum didukung infrastruktur sistem informasi yang memadai.

Berdasarkan temuan tersebut, PT Golqi Sukses Mulia disarankan menerapkan sistem informasi akuntansi yang lebih terstruktur dan terintegrasi (misalnya aplikasi manajemen cabang atau perangkat lunak berbasis *cloud*) untuk menggantikan ketergantungan pada *WhatsApp* dan *Excel*, membuat rekening bank institusional untuk setiap cabang agar tidak lagi bergantung pada rekening pribadi *leader*, serta mulai menerapkan rekening perantara formal sebagai dasar pencatatan dan eliminasi akun yang sistematis. Perusahaan juga perlu menyiapkan mekanisme cadangan (*backup*) untuk fungsi akuntansi, menegakkan batas waktu pelaporan yang lebih ketat, serta meningkatkan frekuensi audit atau melengkapinya dengan pengecekan stok berbasis sistem digital.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya dilakukan pada satu outlet cabang, sehingga belum menggambarkan kondisi akuntansi cabang PT Golqi Sukses Mulia secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan ke lebih banyak cabang, menjalin akses data keuangan yang lebih intensif untuk analisis yang lebih kuantitatif misalnya melalui pendekatan *mix method* serta mengeksplorasi kesiapan perusahaan F&B berskala menengah dalam mengadopsi teknologi akuntansi berbasis digital.

DAFTAR REFERENSI

Bandi. (2018). Akuntansi keuangan lanjutan. Yogyakarta: BPFE.

Drebin, A. R. (2013). Advanced accounting. South-Western Cengage Learning. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Nuansari, S. D., & Ratri, I. N. (2022). Pemetaan riset teori agensi: Bibliometrik analisis berbasis data Scopus. Implementasi Manajemen & Kewirausahaan, 2(1), 1–22. https://doi.org/10.38156/imka.v2i1.105

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17), 826–833. https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892

Nurul, N., Tambunan, M., & Noviyanti, I. (2024). Strategi ekspansi global perusahaan: Tantangan dan solusi manajemen strategi. Economist: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 1(3), 1–11. https://ejournal.titanusa.org/index.php/economist

Purnomo, H., & Mulyani, S. (2022). Evaluasi implementasi sistem akuntansi pada perusahaan dengan banyak cabang. Jurnal Sistem Informasi Akuntansi, 17(4),55-67.

Putra, E., Putri, M., Sari, M., Septiani, N., Hazizah, N., Rahmadani, & Rahmi, M. (2026). Pelaporan transaksi intercompany pada usaha penggilingan padi, studi kasus pada huller padi Sonty. PRISMAKOM, 43–59.

Saragih, S. R., Nur Anita Chandra Putry, Iis Kinasih, & Ratna Dwi Widariyanti. (2026). Sistem Akuntansi untuk Struktur Pusat, Agen, dan Cabang: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi*, *5*(1), 470–480. https://doi.org/10.30640/jumma45.v5i1.5697

Puspitasari, F., & Wulandari, T. (2020). Pengaruh sistem akuntansi terhadap pengendalian keuangan perusahaan dengan jaringan cabang: Studi kasus pada perusahaan ritel. Jurnal Akuntansi Modern, 11(2), 101-115.

Ramadhan, A. A., dkk. (2024). Analisis perlakuan akuntansi hubungan kantor pusat dan kantor cabang pada usaha Papabendonut Coffee & Eatery. JURA: Jurnal Riset Akuntansi, 2(1).

Roefinal, C., dkk. (2017). Analisis akuntansi kantor pusat dan kantor cabang pada UD. Pasifik Elektrik. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 10(2). https://share.google/Wn5ITII20QZqfJiXe

Sinthia, N., & Setyarini. (2021). Audit operasional atas pengelolaan persediaan barang dagang pada PT. Limpah Mas Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Terapan, Universitas Widya Kartika.

Sinurat, R. L., dkk. (2023). Analisis akuntansi kantor pusat dan kantor cabang pada UD. Sinar Terang. Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 3(2). https://share.google/H0T5tw7DcmhpApjYd

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta. https://archive.org/details/buku-metode-penelitian-sugiyono

Telaumbanua, J. L., dkk. (2025). Analisis penerapan PSAK No. 65 pada penyusunan laporan keuangan Toko Cabang XYZ. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, 3(2).

Utami, S. S., Saputra, E. P., Armaniah, H., Priyono, P., & Thaka, I. (2023). Rancang Bangun Sistem Informasi Untuk Pencatatan Akuntansi Untuk Pembelian ATK Berbasis WEB Dengan Laravel 7.0. Artikel Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi, 3(2), 61-66.

Wulandari, P. A., & Handayani, M. (2020). Akuntansi keuangan lanjutan untuk pemula. Poliban Press.

Yunus, H., & Harnanto. (2018). Akuntansi keuangan lanjutan (Edisi pertama, cetakan ke-16). BPFE Yogyakarta.